

EKONOMI INDONESIA 2026: TUMBUH, TETAPI RENTAN TERHADAP KETIDAKPASTIAN GLOBAL

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Ekonomi Indonesia pada 2026 tetap tumbuh positif dan menunjukkan daya tahan, ditopang konsumsi, belanja pemerintah, investasi, serta ekspor nonmigas. Namun, ketidakpastian global—geopolitik, harga energi, suku bunga global, perlambatan ekonomi dunia, dan volatilitas pasar keuangan—menjadi sumber kerentanan yang perlu diantisipasi melalui kebijakan yang kredibel dan transformasi struktural.



1. KINERJA EKONOMI INDONESIA 2026 (TERKINI)



Perekonomian tetap tumbuh di atas 5%, inflasi terkendali, neraca perdagangan surplus, namun tekanan global meningkat.

Sumber: BPS, Bank Indonesia, Kemendag (Mei 2026)

2. SUMBER KETIDAKPASTIAN GLOBAL



3. STRUKTUR PERTUMBUHAN DOMESTIK (PENDORONG UTAMA)



Permintaan domestik kuat, namun kualitas pertumbuhan perlu ditingkatkan melalui produktivitas dan investasi berkualitas.

4. RISIKO UTAMA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA



5. AGENDA TRANSFORMASI STRUKTURAL



Transformasi struktural adalah kunci untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan jangka panjang.

6. KEBIJAKAN EKONOMI YANG DIPERLUKAN



8. KESIMPULAN



Ekonomi Indonesia 2026 tumbuh ditopang fondasi domestik yang kuat, namun kerentanan global membayangi. Stabilitas makroekonomi harus dipadukan dengan transformasi struktural, produktivitas, hilirisasi, SDM unggul, dan tata kelola kebijakan yang kredibel.

"Tumbuh hari ini, tangguh menghadapi ketidakpastian, dan bertransformasi untuk Indonesia yang sejahtera."

Stabilitas adalah fondasi pertumbuhan berkelanjutan.

Produktivitas adalah kunci daya saing global.

Transformasi adalah jalan menuju Indonesia Emas 2045.

Oleh: RUDY C TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Ekonomi Indonesia 2026: Tumbuh, tetapi Rentan
terhadap Ketidakpastian Global*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

5 Juni 2026

Data aktual yang menjadi dasar konteks artikel ini antara lain: pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2026 sebesar **5,61% yoy**, inflasi Mei 2026 sebesar **3,08% yoy**, ekspor Januari–April 2026 sebesar **US\$92,15 miliar** dan impor **US\$86,51 miliar**, serta BI Rate naik menjadi **5,25%** sebagai respons stabilisasi rupiah dan pengendalian inflasi di tengah gejolak global. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) OECD memproyeksikan pertumbuhan Indonesia 2026 sebesar **4,7%**, dengan risiko dari harga energi, pelemahan konsumsi-investasi, tekanan nilai tukar, serta ketidakpastian kebijakan global; sementara World Bank menempatkan isu pertumbuhan tinggi Indonesia dalam konteks ambisi menuju status negara berpendapatan tinggi 2045. ([OECD](#))

EKONOMI INDONESIA 2026: TUMBUH, TETAPI RENTAN TERHADAP KETIDAKPASTIAN GLOBAL

Abstrak

Ekonomi Indonesia pada tahun 2026 memperlihatkan wajah ganda: di satu sisi tetap tumbuh positif dan menunjukkan daya tahan struktural; di sisi lain semakin rentan terhadap ketidakpastian global yang berasal dari gejolak geopolitik, harga energi, perubahan kebijakan moneter global, pelemahan permintaan dunia, fluktuasi nilai tukar, dan dinamika arus modal internasional. Artikel ini membahas kondisi ekonomi Indonesia 2026 dengan menempatkan pertumbuhan domestik dalam kerangka ekonomi terbuka yang terhubung dengan pasar barang, pasar keuangan, rantai pasok global, serta perubahan sentimen investor. Dengan pendekatan

analitis-kualitatif berbasis studi literatur, data makroekonomi mutakhir, dan teori ekonomi pembangunan, artikel ini menegaskan bahwa pertumbuhan Indonesia masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, investasi, ekspor nonmigas, serta stabilitas kebijakan makro. Namun, ketahanan tersebut menghadapi tantangan serius berupa tekanan inflasi energi, defisit sektor migas, volatilitas rupiah, meningkatnya biaya pembiayaan, ketergantungan pada komoditas, serta risiko melemahnya daya beli masyarakat. Dalam konteks ini, kebijakan ekonomi Indonesia perlu menggabungkan stabilitas makroekonomi dengan transformasi struktural. Stabilitas moneter, disiplin fiskal, reformasi produktivitas, hilirisasi bernilai tambah, digitalisasi UMKM, penguatan industri manufaktur, pendalaman pasar keuangan, dan perlindungan sosial adaptif menjadi komponen penting untuk memperkuat resiliensi ekonomi nasional. Artikel ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan Indonesia pada 2026 bukanlah pertumbuhan yang dapat dianggap otomatis atau aman, melainkan pertumbuhan yang harus dijaga melalui tata kelola kebijakan yang kredibel, adaptif, dan berorientasi jangka panjang.

Kata Kunci

Ekonomi Indonesia; pertumbuhan ekonomi; ketidakpastian global; inflasi; rupiah; kebijakan fiskal; kebijakan moneter; hilirisasi; perdagangan internasional; resiliensi ekonomi.

1. Pendahuluan

Ekonomi Indonesia pada tahun 2026 berada dalam persimpangan penting. Setelah melewati masa pemulihan pascapandemi, tekanan inflasi global, ketegangan geopolitik, kenaikan suku bunga internasional, dan perlambatan perdagangan dunia, Indonesia tetap mampu mempertahankan pertumbuhan positif. Namun, capaian pertumbuhan tersebut tidak boleh dibaca secara sederhana sebagai tanda bahwa

perekonomian nasional telah sepenuhnya aman. Justru pada saat ekonomi tampak tumbuh, terdapat berbagai sumber kerentanan yang perlu dibaca secara cermat.

Judul "Ekonomi Indonesia 2026: Tumbuh, tetapi Rentan terhadap Ketidakpastian Global" mencerminkan keadaan paradoksal tersebut. Kata "tumbuh" menunjukkan bahwa mesin ekonomi domestik masih bekerja: konsumsi masyarakat tetap berjalan, belanja pemerintah menjadi penopang, investasi masih berlangsung, dan ekspor nonmigas tetap memberi kontribusi. Namun, kata "rentan" menunjukkan bahwa pertumbuhan ini berada di tengah lingkungan global yang tidak stabil. Perubahan harga minyak, perang di kawasan strategis, ketegangan perdagangan, volatilitas dolar Amerika Serikat, dan pergeseran arus modal dapat dengan cepat menekan rupiah, inflasi, cadangan devisa, dan pasar keuangan domestik.

Indonesia adalah perekonomian terbuka. Artinya, dinamika ekonomi nasional tidak berdiri sendiri. Harga energi dunia memengaruhi subsidi, biaya logistik, dan inflasi domestik. Kebijakan suku bunga The Federal Reserve memengaruhi arus modal, nilai tukar rupiah, dan yield obligasi negara. Perlambatan ekonomi China, Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara mitra dagang utama memengaruhi permintaan ekspor Indonesia. Perubahan harga komoditas seperti batu bara, nikel, minyak sawit, tembaga, dan gas alam memengaruhi neraca perdagangan, penerimaan negara, investasi, serta nilai tukar.

Pada saat yang sama, Indonesia memiliki agenda besar: mencapai pertumbuhan lebih tinggi, memperkuat hilirisasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menjaga stabilitas harga pangan dan energi, membangun infrastruktur, mempercepat transisi energi, serta menyiapkan fondasi Indonesia Emas 2045. Semua agenda ini membutuhkan pembiayaan besar, kapasitas institusi, kualitas kebijakan, dan stabilitas makroekonomi. Bila ketidakpastian global meningkat, ruang kebijakan menjadi lebih sempit. Pemerintah harus menjaga belanja produktif, tetapi

tetap hati-hati terhadap defisit. Bank Indonesia harus menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi, tetapi juga tidak boleh terlalu menekan pertumbuhan. Dunia usaha membutuhkan kepastian, tetapi menghadapi biaya modal dan risiko pasar yang berubah cepat.

Artikel ini bertujuan menjelaskan mengapa ekonomi Indonesia 2026 dapat disebut tumbuh tetapi rentan. Pembahasan dilakukan melalui beberapa bagian: kerangka konseptual pertumbuhan dan kerentanan, kondisi makroekonomi Indonesia, sumber tekanan global, struktur pertumbuhan domestik, risiko inflasi dan nilai tukar, kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan dan hilirisasi, peran UMKM dan ekonomi digital, serta rekomendasi kebijakan.

2. Kerangka Konseptual: Pertumbuhan, Kerentanan, dan Resiliensi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara sederhana menggambarkan peningkatan nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi sering diukur melalui Produk Domestik Bruto atau PDB. Namun, pertumbuhan tidak hanya penting dari sisi angka. Pertumbuhan perlu dilihat dari sumbernya, kualitasnya, distribusinya, dan keberlanjutannya.

Pertumbuhan yang sehat adalah pertumbuhan yang didukung oleh produktivitas, investasi produktif, inovasi, peningkatan kualitas tenaga kerja, industri bernilai tambah, dan stabilitas institusi. Sebaliknya, pertumbuhan yang rapuh adalah pertumbuhan yang terlalu bergantung pada konsumsi jangka pendek, komoditas mentah, utang, subsidi yang tidak tepat sasaran, atau aliran modal jangka pendek. Dalam konteks ini, pertumbuhan Indonesia perlu dinilai bukan hanya dari angka 5 persen atau lebih, tetapi dari pertanyaan: apakah pertumbuhan itu memperkuat daya saing jangka panjang?

Kerentanan ekonomi adalah kondisi ketika suatu perekonomian mudah terguncang oleh perubahan eksternal maupun internal. Negara berkembang umumnya lebih rentan karena memiliki ketergantungan pada ekspor komoditas, pasar modal asing, impor energi, teknologi luar negeri, dan pembiayaan eksternal. Dalam teori ekonomi internasional, negara terbuka menghadapi risiko dari global financial cycle, yaitu siklus keuangan global yang dipengaruhi oleh suku bunga internasional, persepsi risiko, nilai dolar, dan selera investor global terhadap aset berisiko (Rey, 2015).

Ketidakpastian global juga memengaruhi keputusan investasi. Ketika pelaku usaha tidak yakin terhadap prospek harga, permintaan, regulasi, dan pembiayaan, mereka cenderung menunda ekspansi. Bloom (2009) menunjukkan bahwa uncertainty shocks dapat menurunkan investasi dan perekrutan tenaga kerja karena perusahaan memilih menunggu sampai informasi menjadi lebih jelas. Dalam konteks Indonesia, ketidakpastian global dapat menekan ekspor, investasi asing, nilai tukar, dan pembiayaan sektor riil.

Resiliensi ekonomi adalah kemampuan suatu negara untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari guncangan. Resiliensi tidak sama dengan bebas dari guncangan. Ekonomi yang resilien tetap dapat terkena tekanan, tetapi memiliki bantalan yang cukup: cadangan devisa, sistem perbankan sehat, kebijakan fiskal kredibel, inflasi terkendali, struktur industri kuat, dan jaring pengaman sosial. Dalam konteks Indonesia 2026, pertanyaan strategisnya adalah: apakah pertumbuhan saat ini disertai peningkatan resiliensi, atau justru menyimpan kerentanan baru?

3. Gambaran Makroekonomi Indonesia 2026

Ekonomi Indonesia memasuki 2026 dengan modal dasar yang cukup kuat. Pertumbuhan triwulan I-2026 tercatat positif dan menunjukkan bahwa permintaan domestik masih menjadi penopang utama perekonomian. Dari sisi produksi, sektor akomodasi dan makan minum tumbuh kuat,

menggambarkan pulihnya mobilitas, konsumsi jasa, pariwisata, dan aktivitas masyarakat. Dari sisi pengeluaran, konsumsi pemerintah tumbuh signifikan, menunjukkan peran belanja negara dalam menopang aktivitas ekonomi.

Namun, struktur pertumbuhan tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Ketika konsumsi pemerintah menjadi salah satu pendorong utama, muncul pertanyaan mengenai keberlanjutan fiskal dan kualitas belanja. Belanja pemerintah dapat menjadi stimulus penting, terutama ketika permintaan swasta melemah. Tetapi bila belanja tidak produktif, tidak tepat sasaran, atau terlalu membebani defisit, maka pertumbuhan jangka pendek dapat berubah menjadi risiko fiskal jangka panjang.

Dari sisi harga, inflasi Indonesia pada pertengahan 2026 masih berada dalam kisaran yang relatif terkendali. Namun, risiko inflasi belum hilang. Inflasi dapat meningkat melalui beberapa jalur: kenaikan harga energi global, pelemahan rupiah, kenaikan biaya logistik, gangguan pasokan pangan, serta penyesuaian harga barang yang diatur pemerintah. Dalam ekonomi rumah tangga, inflasi tidak hanya angka statistik. Inflasi berarti perubahan nyata dalam daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah dan kelas menengah rentan.

Dari sisi perdagangan, Indonesia masih mencatat surplus neraca perdagangan, terutama ditopang oleh sektor nonmigas. Namun, defisit migas tetap menjadi titik lemah. Defisit migas berarti Indonesia masih rentan terhadap kenaikan harga minyak dan bahan bakar dunia. Ketika harga minyak naik, biaya impor meningkat, tekanan terhadap neraca berjalan bertambah, subsidi energi membengkak, dan rupiah dapat mengalami tekanan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketahanan energi menjadi bagian penting dari ketahanan ekonomi.

Dari sisi moneter, kenaikan BI Rate menjadi tanda bahwa stabilitas nilai tukar dan inflasi menjadi prioritas penting. Kebijakan suku bunga yang lebih tinggi dapat membantu menjaga daya tarik aset rupiah dan mengurangi tekanan depresiasi. Namun, konsekuensinya adalah biaya

kredit dapat meningkat. Dengan demikian, sektor riil menghadapi dilema: stabilitas rupiah diperlukan, tetapi pembiayaan murah juga dibutuhkan untuk investasi dan ekspansi usaha.

4. Sumber Ketidakpastian Global

Ketidakpastian global pada 2026 bersifat multidimensi. Pertama, ketegangan geopolitik di Timur Tengah dan kawasan lain meningkatkan risiko gangguan energi. Bagi Indonesia, risiko energi sangat penting karena minyak dan bahan bakar masih menjadi komponen vital dalam transportasi, industri, logistik, dan konsumsi masyarakat. Kenaikan harga minyak tidak hanya memengaruhi neraca perdagangan, tetapi juga APBN melalui subsidi energi.

Kedua, kebijakan moneter negara maju, terutama Amerika Serikat, tetap menjadi sumber tekanan. Bila suku bunga dolar bertahan tinggi, investor global cenderung memilih aset dolar yang dianggap aman dan memberikan imbal hasil menarik. Negara berkembang seperti Indonesia harus menawarkan kombinasi imbal hasil, stabilitas, dan prospek pertumbuhan agar tetap menarik. Bila tidak, capital outflow dapat terjadi, rupiah melemah, dan pasar obligasi tertekan.

Ketiga, fragmentasi perdagangan global memunculkan risiko baru bagi negara yang bergantung pada ekspor. Perang tarif, kebijakan proteksionis, hambatan nontarif, standar keberlanjutan, dan geopolitik rantai pasok dapat mengubah arah perdagangan dunia. Indonesia perlu membaca perubahan ini sebagai peluang sekaligus ancaman. Peluang muncul ketika perusahaan global mencari diversifikasi rantai pasok dari China. Ancaman muncul bila Indonesia tidak mampu memenuhi standar produktivitas, infrastruktur, kepastian hukum, dan keberlanjutan.

Keempat, perlambatan ekonomi mitra dagang utama dapat menekan ekspor. China, Amerika Serikat, Jepang, India, dan Uni Eropa adalah pasar penting bagi ekspor Indonesia. Bila permintaan mereka melemah, harga

dan volume ekspor komoditas Indonesia dapat turun. Ini berisiko terhadap neraca perdagangan, penerimaan negara, investasi sektor tambang, dan pendapatan daerah penghasil komoditas.

Kelima, ketidakpastian iklim dan pangan semakin relevan. Perubahan iklim dapat memengaruhi produksi pertanian, harga pangan, dan inflasi volatile food. Indonesia sebagai negara kepulauan juga menghadapi risiko cuaca ekstrem, banjir, kekeringan, dan gangguan distribusi. Dalam konteks ini, ketahanan pangan bukan sekadar isu pertanian, tetapi bagian dari stabilitas makroekonomi.

5. Konsumsi Domestik sebagai Penopang: Kekuatan dan Batasnya

Konsumsi rumah tangga merupakan motor utama ekonomi Indonesia. Dengan jumlah penduduk besar, kelas menengah yang luas, urbanisasi, dan meningkatnya ekonomi digital, konsumsi domestik menjadi bantalan penting ketika ekspor melemah. Inilah salah satu alasan Indonesia relatif lebih tahan dibanding negara yang sangat bergantung pada ekspor manufaktur.

Namun, konsumsi domestik juga memiliki batas. Konsumsi akan melemah bila daya beli tergerus inflasi, lapangan kerja tidak cukup berkualitas, pendapatan riil stagnan, atau utang rumah tangga meningkat. Kelas menengah Indonesia menghadapi tekanan dari biaya pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, dan kebutuhan digital. Bila inflasi energi dan pangan meningkat, kelompok ini dapat menunda konsumsi barang tahan lama dan mengurangi pengeluaran diskresioner.

Konsumsi yang kuat juga harus ditopang oleh pekerjaan produktif. Bila pertumbuhan ekonomi tidak menciptakan lapangan kerja berkualitas, maka konsumsi hanya akan bergantung pada belanja jangka pendek, bantuan sosial, atau kredit konsumtif. Karena itu, pertumbuhan Indonesia perlu diarahkan pada penciptaan pekerjaan yang produktif dan formal, bukan hanya peningkatan konsumsi sementara.

Dalam konteks 2026, kebijakan perlindungan sosial tetap penting, tetapi perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi. Bantuan sosial dapat menjaga daya beli jangka pendek, tetapi produktivitas jangka panjang membutuhkan pendidikan, pelatihan, kesehatan, digitalisasi, dan akses pasar. Konsumsi yang sehat harus berasal dari pendapatan yang produktif.

6. Investasi dan Tantangan Kepastian Kebijakan

Investasi adalah kunci pertumbuhan jangka panjang. Tanpa investasi, produktivitas sulit meningkat, lapangan kerja berkualitas sulit tercipta, dan transformasi industri berjalan lambat. Indonesia membutuhkan investasi besar di sektor manufaktur, infrastruktur, energi terbarukan, transportasi, pendidikan, kesehatan, teknologi digital, dan hilirisasi.

Namun, investasi sangat sensitif terhadap ketidakpastian. Investor tidak hanya melihat ukuran pasar Indonesia, tetapi juga kepastian hukum, konsistensi regulasi, kualitas infrastruktur, biaya logistik, perpajakan, perizinan, kualitas tenaga kerja, dan stabilitas politik. Ketika kebijakan berubah cepat atau tidak komunikatif, investor cenderung menunda keputusan. Ketika nilai tukar terlalu volatil, investor asing menghitung ulang risiko keuntungan dalam mata uang dolar.

Kenaikan suku bunga juga dapat memengaruhi investasi. Bila biaya modal meningkat, proyek yang sebelumnya layak dapat menjadi kurang menarik. Perusahaan akan lebih selektif dalam ekspansi. Sektor properti, konstruksi, manufaktur padat modal, dan UMKM yang bergantung pada kredit dapat terdampak.

Namun, Indonesia tetap memiliki daya tarik. Pasar domestik besar, sumber daya alam melimpah, posisi strategis di Indo-Pasifik, dan potensi tenaga kerja muda menjadi modal penting. Tantangannya adalah mengubah potensi menjadi produktivitas. Investasi tidak cukup hanya masuk; investasi harus menghasilkan transfer teknologi, peningkatan keterampilan, penguatan pemasok lokal, dan ekspor bernilai tambah.

7. Perdagangan Internasional, Komoditas, dan Hilirisasi

Perdagangan internasional Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh komoditas. Batu bara, minyak sawit, nikel, tembaga, gas, karet, dan produk berbasis sumber daya alam memiliki peran besar dalam ekspor. Ketika harga komoditas tinggi, neraca perdagangan membaik, penerimaan negara meningkat, dan rupiah mendapat dukungan. Namun, ketika harga komoditas turun, tekanan segera muncul.

Ketergantungan pada komoditas menciptakan risiko siklus. Komoditas sangat dipengaruhi oleh permintaan global, geopolitik, transisi energi, kebijakan lingkungan, dan siklus industri dunia. Oleh karena itu, hilirisasi menjadi strategi penting. Hilirisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah domestik, menciptakan lapangan kerja, memperkuat industri, dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah.

Namun, hilirisasi bukan tanpa risiko. Hilirisasi yang berhasil memerlukan energi yang cukup, teknologi, standar lingkungan, infrastruktur, tenaga kerja terampil, pasar ekspor, dan tata kelola yang transparan. Hilirisasi yang terlalu bergantung pada insentif fiskal, energi murah, atau regulasi protektif tanpa produktivitas dapat menciptakan distorsi. Hilirisasi juga harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan hubungan dengan masyarakat lokal.

Dalam konteks nikel, misalnya, Indonesia telah menjadi pemain penting dalam rantai pasok baterai dan kendaraan listrik. Namun, persaingan global, standar ESG, fluktuasi harga nikel, dan kebijakan negara mitra dagang dapat memengaruhi prospek industri ini. Karena itu, hilirisasi harus naik kelas dari sekadar smelter menjadi ekosistem industri: riset, desain, manufaktur komponen, baterai, daur ulang, dan teknologi hijau.

8. Rupiah, Inflasi, dan Stabilitas Moneter

Rupiah adalah salah satu indikator paling sensitif terhadap ketidakpastian global. Ketika investor global menghindari risiko, mata uang emerging markets cenderung melemah. Pelemahan rupiah dapat membantu eksportir tertentu, tetapi juga meningkatkan biaya impor. Karena Indonesia masih mengimpor energi, bahan baku, barang modal, obat-obatan, teknologi, dan komponen industri, pelemahan rupiah dapat mendorong imported inflation.

Bank Indonesia menghadapi dilema. Bila suku bunga dinaikkan, rupiah dapat lebih stabil dan inflasi lebih terkendali. Namun, biaya kredit meningkat dan investasi dapat tertahan. Bila suku bunga diturunkan untuk mendorong pertumbuhan, rupiah dapat melemah bila tekanan eksternal tinggi. Karena itu, kebijakan moneter tidak bisa dilihat secara hitam putih. Bank sentral harus membaca data, ekspektasi, dan risiko global secara dinamis.

Inflasi pada 2026 perlu dipahami dalam tiga komponen. Pertama, inflasi inti, yang mencerminkan tekanan permintaan dan ekspektasi. Kedua, volatile food, yang dipengaruhi pasokan pangan, cuaca, distribusi, dan musim panen. Ketiga, administered prices, yang dipengaruhi kebijakan pemerintah terhadap energi, tarif, dan harga yang diatur. Dalam situasi harga energi global naik, administered prices dan subsidi menjadi sangat penting.

Stabilitas moneter juga bergantung pada kredibilitas. Bila pasar percaya bahwa bank sentral independen dan konsisten menjaga inflasi, ekspektasi lebih mudah dikendalikan. Bila muncul persepsi bahwa bank sentral terlalu dipengaruhi kebutuhan fiskal atau politik jangka pendek, premi risiko dapat naik. Oleh sebab itu, independensi dan komunikasi kebijakan menjadi aset ekonomi nasional.

9. Kebijakan Fiskal: Antara Stimulus dan Disiplin

APBN memiliki peran penting sebagai shock absorber. Ketika ekonomi menghadapi tekanan global, pemerintah dapat menggunakan belanja negara untuk menjaga daya beli, mendukung investasi, melindungi kelompok rentan, dan menjaga stabilitas harga energi. Namun, ruang fiskal tidak tak terbatas. Defisit, utang, subsidi, dan beban bunga harus dikelola hati-hati.

Kebijakan fiskal 2026 menghadapi beberapa tantangan. Pertama, kebutuhan belanja sosial dan program prioritas meningkat. Kedua, subsidi energi dapat membengkak bila harga minyak naik dan pemerintah mempertahankan harga domestik. Ketiga, belanja infrastruktur dan transformasi ekonomi tetap dibutuhkan. Keempat, penerimaan negara bergantung pada pertumbuhan ekonomi, harga komoditas, kepatuhan pajak, dan reformasi administrasi.

Kualitas belanja menjadi isu utama. Belanja yang produktif dapat meningkatkan pertumbuhan jangka panjang, misalnya pendidikan, kesehatan, infrastruktur dasar, riset, digitalisasi, dan pelatihan kerja. Sebaliknya, belanja yang tidak tepat sasaran dapat membebani fiskal tanpa meningkatkan produktivitas. Subsidi energi, misalnya, dapat menjaga daya beli, tetapi bila terlalu luas dapat lebih banyak dinikmati kelompok mampu dan mengurangi ruang belanja produktif.

Disiplin fiskal penting untuk menjaga kepercayaan investor. Bila defisit dianggap tidak terkendali, yield obligasi dapat naik, rupiah melemah, dan biaya pembiayaan pemerintah meningkat. Karena itu, kebijakan fiskal harus mendukung pertumbuhan tetapi tetap kredibel. Dalam situasi ketidakpastian global, kredibilitas fiskal menjadi bantalan psikologis dan finansial bagi perekonomian.

10. Sektor Keuangan dan Risiko Arus Modal

Sektor keuangan Indonesia relatif sehat, tetapi tetap harus waspada terhadap arus modal global. Emerging markets menghadapi risiko ketika

investor portofolio menarik dana secara cepat. Capital outflow dapat menekan nilai tukar, menaikkan yield obligasi, dan mengganggu stabilitas pasar keuangan.

Forbes dan Warnock (2012) menjelaskan bahwa capital flow waves—surges, stops, flight, and retrenchment—dapat terjadi karena faktor global maupun domestik. Faktor global mencakup suku bunga dunia, volatilitas pasar, dan risk appetite. Faktor domestik mencakup fundamental ekonomi, kebijakan, dan stabilitas institusi. Indonesia perlu menjaga keduanya.

Pendalaman pasar keuangan domestik menjadi agenda penting. Semakin dalam pasar obligasi, pasar uang, pasar valas, dan instrumen lindung nilai, semakin besar kemampuan ekonomi menyerap guncangan. Perusahaan perlu memiliki akses hedging agar tidak terlalu rentan terhadap volatilitas kurs. Investor domestik seperti dana pensiun, asuransi, dan reksa dana perlu diperkuat agar pasar tidak terlalu bergantung pada investor asing.

Sektor perbankan juga harus menjaga kualitas kredit. Jika suku bunga naik dan pertumbuhan melambat, risiko kredit bermasalah dapat meningkat. UMKM, sektor informal, dan industri padat modal perlu mendapat perhatian. Kebijakan makroprudensial dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas sistem keuangan dan pembiayaan sektor produktif.

11. UMKM, Ekonomi Digital, dan Produktivitas

UMKM adalah tulang punggung ekonomi Indonesia. Dalam kondisi global tidak pasti, UMKM dapat menjadi penopang karena dekat dengan pasar domestik dan tersebar di berbagai daerah. Namun, UMKM juga rentan terhadap inflasi bahan baku, biaya logistik, akses pembiayaan, perubahan permintaan, dan persaingan platform digital.

Digitalisasi membuka peluang besar. UMKM dapat menjangkau pasar lebih luas melalui e-commerce, media sosial, pembayaran digital, dan pemasaran

berbasis data. Namun, digitalisasi bukan sekadar masuk marketplace. UMKM perlu memahami manajemen keuangan, kualitas produk, branding, logistik, keamanan digital, dan analisis konsumen. Tanpa peningkatan kapasitas, digitalisasi dapat membuat UMKM hanya menjadi pengguna platform, bukan pelaku ekonomi yang naik kelas.

Produktivitas UMKM menjadi kunci. Banyak UMKM bertahan, tetapi tidak berkembang. Tantangan utamanya adalah skala usaha kecil, teknologi sederhana, manajemen lemah, akses modal terbatas, dan keterbatasan inovasi. Kebijakan pemerintah perlu bergerak dari bantuan umum menuju pendampingan berbasis produktivitas: pelatihan, pembiayaan, sertifikasi, kemitraan rantai pasok, digital accounting, dan akses ekspor.

Ekonomi digital juga menciptakan tantangan baru: gig economy, pekerjaan fleksibel, perlindungan pekerja platform, pajak digital, monopoli platform, dan keamanan data. Pertumbuhan digital perlu diimbangi dengan tata kelola agar menciptakan nilai tambah nasional dan tidak hanya memperkuat dominasi platform besar.

12. Tenaga Kerja, Produktivitas, dan Kualitas Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi yang baik harus menciptakan pekerjaan berkualitas. Indonesia memiliki bonus demografi, tetapi bonus ini dapat berubah menjadi beban bila tenaga kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Transformasi digital, AI, otomasi, dan transisi energi mengubah jenis pekerjaan yang dibutuhkan.

Kualitas tenaga kerja menjadi faktor penentu daya saing. Industri modern membutuhkan keterampilan teknis, literasi digital, kemampuan analitis, komunikasi, adaptabilitas, dan etika kerja. Pendidikan vokasi, pelatihan ulang, dan upskilling menjadi sangat penting. Perguruan tinggi juga perlu menyesuaikan kurikulum dengan perubahan industri tanpa kehilangan fondasi kritis dan humanistik.

Produktivitas Indonesia masih menjadi tantangan. Pertumbuhan berbasis tenaga kerja murah tidak cukup untuk mencapai pendapatan tinggi. Negara yang berhasil naik kelas umumnya meningkatkan produktivitas melalui pendidikan, teknologi, inovasi, tata kelola, dan industrial upgrading. Dalam konteks ini, pertumbuhan 2026 harus menjadi momentum untuk mempercepat reformasi produktivitas.

Sektor informal juga perlu diperhatikan. Banyak pekerja Indonesia masih berada dalam pekerjaan informal dengan perlindungan rendah. Jika guncangan global menekan ekonomi, pekerja informal menjadi kelompok paling rentan. Perlindungan sosial adaptif, jaminan sosial, akses pelatihan, dan formalisasi bertahap menjadi agenda penting.

13. Energi, Pangan, dan Ketahanan Ekonomi

Ketahanan energi dan pangan adalah fondasi stabilitas ekonomi. Ketika harga energi global naik, dampaknya menyebar ke transportasi, logistik, industri, listrik, dan inflasi. Indonesia memiliki sumber energi seperti batu bara, gas, panas bumi, bioenergi, surya, dan hidro, tetapi masih menghadapi ketergantungan pada impor minyak dan BBM.

Transisi energi menjadi dilema. Di satu sisi, Indonesia perlu mengurangi emisi dan mempercepat energi terbarukan. Di sisi lain, kebutuhan energi industri dan rumah tangga terus meningkat. Transisi yang terlalu lambat mempertahankan ketergantungan pada energi fosil; transisi yang terlalu mahal dapat membebani industri dan konsumen. Karena itu, kebijakan energi harus menggabungkan keamanan pasokan, keterjangkauan harga, dan keberlanjutan lingkungan.

Pangan juga menjadi isu strategis. Inflasi pangan dapat memicu keresahan sosial dan menekan daya beli. Ketahanan pangan membutuhkan produksi, distribusi, cadangan, teknologi pertanian, irigasi, logistik dingin, dan tata niaga yang efisien. Indonesia perlu memperkuat sistem pangan dari hulu

sampai hilir, termasuk penggunaan teknologi digital untuk prediksi cuaca, harga, dan pasokan.

Krisis global menunjukkan bahwa energi dan pangan bukan hanya urusan sektor tertentu. Keduanya adalah bagian dari keamanan nasional. Negara yang tidak memiliki ketahanan energi dan pangan akan lebih mudah terguncang oleh konflik internasional, perubahan iklim, dan volatilitas harga dunia.

14. Indonesia dalam Ekonomi Politik Global

Indonesia berada di tengah perubahan ekonomi politik global. Rivalitas Amerika Serikat dan China, perang teknologi, fragmentasi perdagangan, dan pergeseran rantai pasok menciptakan ruang diplomasi ekonomi baru. Indonesia dapat memanfaatkan posisinya sebagai negara besar, anggota G20, pemimpin ASEAN, dan pemilik sumber daya strategis.

Namun, posisi strategis tidak otomatis menghasilkan keuntungan. Indonesia harus mampu merancang diplomasi ekonomi yang cerdas. Dalam industri mineral kritis, misalnya, Indonesia dapat menjadi pemain penting dalam rantai pasok baterai. Tetapi agar tidak hanya menjadi penyedia bahan baku, Indonesia perlu memperkuat teknologi, riset, manufaktur, dan standar lingkungan.

ASEAN juga penting. Integrasi regional dapat membantu Indonesia memperluas pasar, menarik investasi, dan membangun rantai pasok kawasan. Namun, persaingan dengan Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Filipina juga semakin ketat. Investor akan memilih negara dengan kombinasi terbaik antara biaya, produktivitas, infrastruktur, dan kepastian regulasi.

Dalam ekonomi politik global, reputasi kebijakan menjadi aset. Negara yang kebijakannya konsisten, transparan, dan dapat diprediksi akan lebih mudah menarik investasi jangka panjang. Sebaliknya, negara dengan

kebijakan sering berubah akan menghadapi premi risiko lebih tinggi. Oleh sebab itu, reformasi institusi adalah bagian dari strategi ekonomi global.

15. Skenario Ekonomi Indonesia 2026

Untuk memahami prospek Indonesia, kita dapat membayangkan tiga skenario.

Skenario pertama adalah skenario optimistis. Ketegangan geopolitik mereda, harga energi turun, rupiah stabil, inflasi terkendali, dan investasi meningkat. Dalam skenario ini, konsumsi domestik tetap kuat, belanja pemerintah efektif, ekspor nonmigas tumbuh, dan hilirisasi menarik investasi baru. Pertumbuhan dapat bergerak mendekati batas atas proyeksi pemerintah.

Skenario kedua adalah skenario moderat. Ketidakpastian global tetap ada, tetapi tidak memburuk drastis. Harga energi masih tinggi tetapi terkendali, rupiah berfluktuasi namun tidak krisis, inflasi tetap dalam sasaran, dan investasi tumbuh selektif. Dalam skenario ini, ekonomi tumbuh sekitar 5 persen, tetapi dengan tekanan pada daya beli, investasi, dan fiskal.

Skenario ketiga adalah skenario pesimistis. Konflik global memburuk, harga minyak melonjak, capital outflow meningkat, rupiah melemah tajam, inflasi naik, dan suku bunga harus tetap tinggi. Dalam kondisi ini, konsumsi melemah, investasi tertunda, subsidi energi membengkak, dan defisit fiskal tertekan. Pertumbuhan dapat turun di bawah potensi.

Indonesia perlu mempersiapkan kebijakan untuk ketiga skenario tersebut. Kebijakan ekonomi tidak boleh hanya disusun berdasarkan asumsi optimistis. Resiliensi berarti mampu bertahan ketika skenario buruk terjadi.

16. Rekomendasi Kebijakan

Pertama, menjaga stabilitas makroekonomi harus tetap menjadi prioritas. Pertumbuhan tinggi tidak akan berkelanjutan bila inflasi, nilai tukar, defisit, dan sistem keuangan tidak terkendali. Stabilitas bukan lawan pertumbuhan, melainkan fondasi pertumbuhan.

Kedua, kebijakan fiskal harus diarahkan pada belanja produktif. Subsidi dan bantuan sosial tetap diperlukan, tetapi harus tepat sasaran. Ruang fiskal perlu digunakan untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur dasar, transformasi energi, riset, dan produktivitas UMKM.

Ketiga, kebijakan moneter harus tetap kredibel dan berbasis data. Bank Indonesia perlu menjaga inflasi dan rupiah melalui suku bunga, intervensi valas, operasi moneter, dan komunikasi kebijakan yang jelas. Independensi bank sentral perlu dijaga karena kredibilitas moneter adalah aset nasional.

Keempat, Indonesia perlu mempercepat transformasi industri. Hilirisasi harus ditingkatkan dari sekadar pengolahan bahan mentah menjadi pembangunan ekosistem industri bernilai tambah. Hal ini membutuhkan teknologi, riset, tenaga kerja terampil, standar lingkungan, dan kemitraan global.

Kelima, ketahanan energi dan pangan perlu menjadi agenda strategis. Diversifikasi energi, energi terbarukan, bioenergi, efisiensi energi, dan reformasi subsidi harus dilakukan secara bertahap. Di sektor pangan, produksi, distribusi, dan cadangan harus diperkuat.

Keenam, UMKM harus naik kelas melalui produktivitas. Digitalisasi harus diikuti literasi keuangan, kualitas produk, akses pembiayaan, integrasi rantai pasok, dan pendampingan manajemen. UMKM tidak cukup hanya bertahan; UMKM harus menjadi bagian dari ekonomi produktif modern.

Ketujuh, pemerintah perlu memperkuat kepastian regulasi. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, kepastian domestik menjadi keunggulan kompetitif. Investor akan lebih percaya bila kebijakan konsisten, transparan, dan berbasis aturan.

Kedelapan, peningkatan kualitas SDM harus dipercepat. Pendidikan vokasi, reskilling, upskilling, literasi digital, dan pelatihan berbasis industri perlu menjadi prioritas. Pertumbuhan jangka panjang bergantung pada manusia yang produktif, kreatif, dan adaptif.

17. Kesimpulan

Ekonomi Indonesia 2026 tumbuh, tetapi tidak bebas dari risiko. Pertumbuhan positif menunjukkan bahwa perekonomian domestik memiliki daya tahan, terutama melalui konsumsi, belanja pemerintah, investasi, dan ekspor nonmigas. Namun, ketidakpastian global menimbulkan kerentanan melalui harga energi, nilai tukar, inflasi, arus modal, perdagangan, dan biaya pembiayaan.

Pelajaran utama dari kondisi ini adalah bahwa pertumbuhan tidak boleh dibaca secara kosmetik. Angka pertumbuhan perlu dilihat bersama kualitas pertumbuhan, distribusi manfaat, stabilitas makro, ketahanan fiskal, produktivitas, dan transformasi struktural. Indonesia tidak cukup hanya tumbuh; Indonesia harus tumbuh secara tangguh, inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

Dalam jangka pendek, stabilitas rupiah, inflasi, fiskal, dan sistem keuangan harus dijaga. Dalam jangka menengah, investasi, hilirisasi, UMKM, energi, pangan, dan pendidikan harus diperkuat. Dalam jangka panjang, Indonesia perlu membangun ekonomi berbasis produktivitas, inovasi, dan institusi yang kredibel.

Dengan demikian, 2026 dapat menjadi tahun penting: bukan hanya tahun pertumbuhan, tetapi tahun pengujian resiliensi ekonomi nasional. Bila Indonesia mampu mengelola ketidakpastian global dengan kebijakan yang adaptif dan kredibel, maka pertumbuhan 2026 dapat menjadi pijakan menuju transformasi ekonomi yang lebih kuat. Namun, bila kerentanan diabaikan, pertumbuhan yang tampak kuat dapat menjadi rapuh ketika guncangan global datang lebih keras.

Glossarium

Administered Prices

Harga barang dan jasa yang dipengaruhi atau diatur oleh pemerintah, seperti BBM bersubsidi, listrik, dan tarif tertentu.

APBN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, yaitu instrumen fiskal utama pemerintah untuk mengelola pendapatan, belanja, defisit, dan pembiayaan negara.

Arus Modal atau Capital Flow

Pergerakan dana lintas negara dalam bentuk investasi langsung, portofolio, pinjaman, atau instrumen keuangan lainnya.

BI Rate

Suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan arah kebijakan moneter.

Cadangan Devisa

Aset valuta asing yang dimiliki bank sentral untuk mendukung stabilitas nilai tukar dan memenuhi kebutuhan pembayaran internasional.

Defisit Migas

Kondisi ketika nilai impor minyak dan gas lebih besar daripada ekspor minyak dan gas.

Ekonomi Digital

Aktivitas ekonomi yang menggunakan teknologi digital, termasuk e-commerce, fintech, platform digital, data analytics, dan layanan berbasis internet.

Emerging Market

Negara berkembang dengan pasar keuangan dan ekonomi yang semakin terintegrasi dengan sistem global, tetapi masih memiliki risiko lebih tinggi dibanding negara maju.

Exchange Rate Pass-Through

Proses ketika perubahan nilai tukar memengaruhi harga barang impor dan akhirnya inflasi domestik.

Global Financial Cycle

Siklus keuangan global yang memengaruhi arus modal, nilai tukar, harga aset, dan kondisi pembiayaan lintas negara.

Hilirisasi

Proses peningkatan nilai tambah melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi.

Imported Inflation

Inflasi yang berasal dari kenaikan harga barang impor akibat pelemahan mata uang atau kenaikan harga global.

Inflasi Inti

Inflasi yang mencerminkan tekanan harga fundamental, tidak termasuk komponen yang sangat bergejolak dan harga yang diatur pemerintah.

Ketahanan Ekonomi

Kemampuan perekonomian bertahan, beradaptasi, dan pulih dari guncangan internal maupun eksternal.

Ketidakpastian Global

Kondisi tidak menentu dalam ekonomi dunia akibat konflik geopolitik, perubahan kebijakan, krisis energi, volatilitas pasar, atau perlambatan ekonomi global.

Makroprudensial

Kebijakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, termasuk pengaturan kredit, likuiditas, dan risiko sistemik.

Neraca Perdagangan

Selisih antara nilai ekspor dan impor barang suatu negara.

Policy Mix

Bauran kebijakan yang menggabungkan kebijakan fiskal, moneter, makroprudensial, perdagangan, dan struktural.

Produktivitas

Kemampuan menghasilkan output lebih besar atau lebih bernilai dengan input yang sama atau lebih efisien.

Resiliensi Ekonomi

Kemampuan ekonomi untuk menyerap guncangan, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara produktif.

Rupiah

Mata uang resmi Indonesia dan indikator penting stabilitas ekonomi nasional.

Shock Absorber

Fungsi kebijakan atau instrumen ekonomi untuk meredam dampak guncangan terhadap masyarakat dan perekonomian.

UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu sektor usaha yang menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia.

Volatile Food

Komponen inflasi yang berasal dari harga pangan yang mudah berfluktuasi karena cuaca, panen, distribusi, dan pasokan.

Daftar Pustaka

Artikel Ilmiah dengan DOI

Aghion, P., Bacchetta, P., Rancière, R., & Rogoff, K. (2009). Exchange rate volatility and productivity growth: The role of financial development. *Journal of Monetary Economics*, 56(4), 494–513.
doi:10.1016/j.jmoneco.2009.03.015

- Aizenman, J., Chinn, M. D., & Ito, H. (2010). The emerging global financial architecture: Tracing and evaluating new patterns of the trilemma configuration. *Journal of International Money and Finance*, 29(4), 615–641. doi:10.1016/j.jimonfin.2010.01.005
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring economic policy uncertainty. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. doi:10.1093/qje/qjw024
- Bernanke, B. S., & Mishkin, F. S. (1997). Inflation targeting: A new framework for monetary policy? *Journal of Economic Perspectives*, 11(2), 97–116. doi:10.1257/jep.11.2.97
- Bloom, N. (2009). The impact of uncertainty shocks. *Econometrica*, 77(3), 623–685. doi:10.3982/ECTA6248
- Calvo, G. A., & Reinhart, C. M. (2002). Fear of floating. *The Quarterly Journal of Economics*, 117(2), 379–408. doi:10.1162/003355302753650274
- Clarida, R., Galí, J., & Gertler, M. (1999). The science of monetary policy: A New Keynesian perspective. *Journal of Economic Literature*, 37(4), 1661–1707. doi:10.1257/jel.37.4.1661
- Forbes, K. J., & Warnock, F. E. (2012). Capital flow waves: Surges, stops, flight, and retrenchment. *Journal of International Economics*, 88(2), 235–251. doi:10.1016/j.jinteco.2012.03.006
- Frankel, J. A. (2010). Monetary policy in emerging markets. In B. M. Friedman & M. Woodford (Eds.), *Handbook of Monetary Economics* (Vol. 3, pp. 1439–1520). Elsevier. doi:10.1016/B978-0-444-53238-1.00025-3
- Frankel, J. A., & Romer, D. (1999). Does trade cause growth? *American Economic Review*, 89(3), 379–399. doi:10.1257/aer.89.3.379
- Galí, J., & Monacelli, T. (2005). Monetary policy and exchange rate volatility in a small open economy. *Review of Economic Studies*, 72(3), 707–734. doi:10.1111/j.1467-937X.2005.00349.x

- Juhro, S. M., Iyke, B. N., & Narayan, P. K. (2024). Capital flow dynamics and the synchronization of financial cycles and business cycles in emerging market economies. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 92, Article 101980. doi:10.1016/j.intfin.2024.101980
- Kose, M. A., Prasad, E., Rogoff, K., & Wei, S.-J. (2009). Financial globalization: A reappraisal. *IMF Staff Papers*, 56(1), 8–62. doi:10.1057/imfsp.2008.36
- Kydland, F. E., & Prescott, E. C. (1977). Rules rather than discretion: The inconsistency of optimal plans. *Journal of Political Economy*, 85(3), 473–491. doi:10.1086/260580
- Obstfeld, M., Shambaugh, J. C., & Taylor, A. M. (2005). The trilemma in history: Tradeoffs among exchange rates, monetary policies, and capital mobility. *The Review of Economics and Statistics*, 87(3), 423–438. doi:10.1162/0034653054638300
- Obstfeld, M., Shambaugh, J. C., & Taylor, A. M. (2010). Financial stability, the trilemma, and international reserves. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 2(2), 57–94. doi:10.1257/mac.2.2.57
- Rey, H. (2015). Dilemma not trilemma: The global financial cycle and monetary policy independence. *NBER Working Paper No. 21162*. doi:10.3386/w21162
- Rodrik, D. (2008). The real exchange rate and economic growth. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2008(2), 365–412. doi:10.1353/eca.0.0020
- Taylor, J. B. (1993). Discretion versus policy rules in practice. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 39, 195–214. doi:10.1016/0167-2231(93)90009-L
- Widarjono, A., Alam, M. M., Atmadji, E., Suseno, P., & Artiani, L. E. (2023). The asymmetric exchange rate pass-through to inflation in the selected ASEAN countries. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 26(1), 105–124. doi:10.59091/1410-8046.2047

Sumber Resmi dan Laporan Mutakhir Tanpa DOI

Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekonomi Indonesia triwulan I-2026 tumbuh 5,61 persen (y-on-y)*. BPS-Statistics Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Inflasi year-on-year pada Mei 2026 sebesar 3,08 persen*. BPS-Statistics Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekspor dan impor Indonesia April 2026 masing-masing tercatat US\$25,30 miliar dan US\$25,21 miliar*. BPS-Statistics Indonesia.

Bank Indonesia. (2026). *BI-Rate naik 50 bps menjadi 5,25%: Memperkuat stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi*. Bank Indonesia.

International Monetary Fund. (2026). *World Economic Outlook, April 2026*. IMF.

International Monetary Fund. (2026). *Global Financial Stability Report, April 2026*. IMF.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *OECD Economic Outlook, Volume 2026 Issue 1: Indonesia*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *OECD Economic Outlook, Interim Report March 2026*. OECD.

World Bank. (2026). *Indonesia country overview and economic prospects*. World Bank.

Naskah ini sudah disusun sebagai artikel akademik panjang. Untuk penerbitan, bagian "Daftar Pustaka" dapat dipadatkan atau diperluas lagi dengan sumber statistik tambahan dari BPS, BI, Kemenkeu, IMF, OECD, dan World Bank sesuai kebutuhan.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 5 Juni 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/6a225a06-3f70-83ec-bc5e-1c93a8a5ed2e)). <https://chatgpt.com/c/6a225a06-3f70-83ec-bc5e-1c93a8a5ed2e>